

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan proses berpikir. Dalam perspektif ini, pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya, proses belajar berlangsung melalui hubungan antarindividu yang kemudian diinternalisasi menjadi pemahaman individu (Vygotsky, 1978:84–91). Dalam teori ini, Vygotsky memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yakni suatu kemampuan yang menggambarkan jarak antara apa yang mampu dilakukan siswa secara mandiri dengan apa yang berpotensi dapat dicapainya apabila memperoleh bimbingan dari guru maupun dukungan dari teman sebaya. Proses ini disebut *scaffolding*, yaitu bentuk bantuan yang bersifat sementara namun terarah, yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Dengan demikian, konstruktivisme sosial menekankan pentingnya kolaborasi, bahasa, dan budaya dalam membangun pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, teori konstruktivisme memberikan landasan yang kuat dalam proses pembelajaran sejarah melalui penggunaan media pembelajaran *Roadmap of History*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bruner (1966:45) yang memandang bahwa belajar sebagai proses aktif, di mana siswa tidak berperan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai subjek yang secara dinamis membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar dan pengalaman belajar yang dilaluinya. Bruner menegaskan bahwa pembelajaran tidak terjadi melalui penerimaan informasi secara pasif, tetapi melalui proses mental berupa pengorganisasian, penafsiran, dan transformasi informasi menjadi struktur kognitif yang bermakna. Dalam pandangannya, pengetahuan dibangun secara bertahap, sehingga Siswa harus dilibatkan dalam

aktivitas yang mendorong eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Lebih lanjut, Bruner mengemukakan bahwa dalam proses memahami suatu konsep, individu melewati tiga mode representasi, yakni mode enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada mode enaktif, siswa melalui keterlibatan langsung dalam suatu tindakan nyata atau pengalaman yang bersifat konkret. Tahap ikonik melibatkan penggunaan visual seperti gambar, peta konsep, atau grafik sebagai representasi pemahaman. Tahap simbolik merupakan tingkat abstraksi tertinggi, di mana Siswa mengolah konsep melalui bahasa, simbol, dan pemikiran logis. Ketiga mode representasi ini bergerak secara progresif dan menjadi dasar bagi guru untuk menyusun pembelajaran yang berjenjang sesuai kesiapan kognitif Siswa.

Implementasi teori serta media pembelajaran yang digunakan perlu didukung pula oleh model pembelajaran yang sesuai, agar dalam pelaksanaannya sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, Bruner mengembangkan suatu pendekatan model pembelajaran *discovery learning*, yakni suatu model pembelajaran yang memberikan ruang secara luas kepada siswa untuk menemukan konsep maupun prinsip-prinsip pengetahuan melalui serangkaian proses eksplorasi yang aktif dan terarah secara mandiri. Menurutnya, pengetahuan yang diperoleh dari penemuan mandiri akan lebih tahan lama dan lebih mudah diterapkan dalam situasi baru. Selain itu, konsep *scaffolding* atau dukungan bertahap juga turut memperkuat pembelajarannya. Guru menyediakan bantuan awal berupa penjelasan, petunjuk, atau contoh, lalu mengurangi bantuan tersebut secara bertahap seiring bertambahnya kemampuan Siswa. Pembelajaran juga perlu mengikuti prinsip spiral curriculum, di mana konsep inti diperkenalkan sejak awal dalam bentuk sederhana, kemudian diulang dan diperdalam pada tingkat selanjutnya.

Keterkaitan *Roadmap of History* dengan teori ini yaitu menyediakan visualisasi yang memudahkan Siswa mengorganisasi informasi sejarah secara bertahap. Selain itu, media ini mendukung konsep *spiral curriculum* karena dapat disesuaikan tingkat kedalamannya sesuai jenjang pendidikan; konsep dasar diperkenalkan lebih awal, lalu diperdalam pada tahap berikutnya. Media ini juga memfasilitasi *scaffolding*, di mana guru memberi panduan awal dalam membaca

dan memahami alur sejarah, lalu mengurangi bantuan secara bertahap ketika Siswa mulai mampu menganalisis dan menginterpretasi secara mandiri. Dengan media tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi pasif tetapi juga membangun pemaknaan secara kritis dan reflektif terhadap materi sejarah (Sanjaya, 2010:196).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori belajar konstruktivisme menegaskan pembelajaran akan lebih bermakna dan efektif apabila siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan sendiri, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan belajarnya. Dalam konteks penelitian ini, media pembelajaran *Roadmap of History* dipandang sebagai media yang mendukung pendekatan konstruktivistik dengan menyediakan representasi visual yang memudahkan proses konstruksi pengetahuan sejarah. Dengan demikian, media ini diharapkan dapat berpotensi besar dalam meningkatkan kemampuan literasi sejarah siswa kelas XII-1 di SMAN 9 Garut melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

2.1.2 Media Pembelajaran *Roadmap of History*

Media pembelajaran pada dasarnya dapat dimaknai sebagai segala bentuk perantara dalam menyampaikan pesan pembelajaran, sekaligus berfungsi untuk menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan atensi siswa sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara optimal. Menurut Arsyad (2019:20) menegaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang mampu mengonkretkan pesan abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Sejalan dengan itu, Rusman (2018:31) menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup seluruh bentuk sarana maupun perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dari guru kepada siswa. Menurut Rusman, media ini dapat memperluas pengalaman belajar siswa, sebab media dapat menyajikan informasi dalam berbagai format yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran yang lebih variatif dan selaras dengan berbagai gaya belajar.

Proses pembelajaran melalui media pembelajaran memiliki tujuan utama untuk meningkatkan motivasi, minat, pemahaman, dan semangat baru dalam

kegiatan belajar mengajar. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, melainkan juga berperan sebagai sarana yang dapat membangun interaksi bermakna antara siswa dengan materi maupun lingkungan belajarnya. Hamalik (2001:23) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran karena dapat menyajikan materi secara visual dan audio yang merangsang partisipasi siswa. Lebih lanjut, Kustandi dan Darmawan (2020:16) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi atensi yang mampu menarik dan mengarahkan fokus siswa, fungsi kognitif yang membantu pemahaman dan retensi materi, serta fungsi afektif yang meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Dalam penelitian ini, media pembelajaran yang diterapkan adalah *Roadmap of History*. Media Pembelajaran *Roadmap History* merupakan media pembelajaran yang berfungsi sebagai peta atau bagan yang menggambarkan urutan kronologis peristiwa sejarah. Media ini memfasilitasi siswa dalam memahami keterkaitan waktu dan kejadian sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih sistematis dan terstruktur. Menurut Susanto (2014:45) mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera. Media pembelajaran berfungsi memberikan representasi konkret terhadap materi yang dipelajari sehingga membantu siswa memahami konsep dan mengaitkan informasi secara lebih jelas (Trianto, 2014:88). Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan media *Roadmap of History* dalam pembelajaran sejarah menghadirkan visualisasi yang terstruktur untuk memfasilitasi pemahaman serta keterkaitan antarperistiwa dalam konteks waktu secara lebih sistematis.

Media *Roadmap of History* sejalan dengan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembentukan pemahaman fakta-fakta sejarah yang tersaji secara kronologis. Kochhar (2008:210) menjelaskan bahwa penggunaan media visual, seperti peta, bagan, dan garis waktu, memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami hubungan kronologis serta memperkuat daya ingat terhadap urutan peristiwa sejarah. Dalam konteks ini, *Roadmap of History* mengintegrasikan unsur-unsur

visual tersebut ke dalam suatu representasi yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga tidak hanya menyajikan informasi secara visual, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam menelusuri alur peristiwa sejarah secara runtut. Dengan demikian, media *Roadmap of History* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kronologis serta mendukung peningkatan literasi sejarah siswa, sehingga penggunaan media berbasis visual yang terstruktur dapat membantu siswa dalam mengonstruksi pemahaman sejarah secara lebih bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Roadmap of History* merupakan media efektif yang membantu siswa memahami sejarah secara kronologis dan sistematis dengan dukungan visual yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Penggunaan media ini sangat relevan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kemampuan literasi sejarah siswa di era pembelajaran modern.

2.1.2.1 Penggunaan Media Pembelajaran *Roadmap of History*

Roadmap of History merupakan media pembelajaran yang didesain menggunakan aplikasi Canva yang menyediakan kronologis antarperistiwa sejarah. Berikut merupakan tahapan dalam menggunakan media pembelajaran *Roadmap of History* dalam pembelajaran:

- 1) Guru menampilkan media *Roadmap of History* tentang Sejarah Kontemporer Dunia yang telah disediakan dan meminta siswa mengamati gambar, ikon, jalur *roadmap*, serta petunjuk yang tersedia.
- 2) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 6 orang.
- 3) Guru menjelaskan bahwa setiap kelompok akan mendiskusikan pertanyaan atau *clue* yang diberikan setelah penjelasan materi, serta menganalisis materi tersebut.
- 4) Guru memandu siswa untuk memahami struktur *Roadmap*:
 - a. Titik 1: Runtuhnya Vietnam Selatan

Guru menjelaskan materi secara ringkas, kemudian memberikan *clue* pertanyaan yang harus dipahami siswa untuk melanjutkan perjalanan di *roadmap*.

b. Petunjuk Jalan-*Clue* Pertanyaan

Guru memberikan satu pertanyaan. Jika kelompok memahami penjelasan materi sebelumnya, mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut untuk melanjutkan ke titik berikutnya.

c. Titik 2: Apartheid di Afrika Selatan

Guru menjelaskan materi Apartheid di Afrika Selatan sebagai kelanjutan dari jalur *roadmap*.

d. Petunjuk Jalan - STOP (Persimpangan Kanan atau Kiri)

Setelah penyampaian materi selesai, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok selama lima menit untuk menentukan jalur yang akan dipilih:

- Jalur kanan = kelompok dianggap berhasil melewati tantangan dan langsung melanjutkan ke titik berikutnya.
- Jalur kiri = kelompok harus melewati tantangan dengan menjawab pertanyaan tambahan sebelum melanjutkan perjalanan).

e. Setelah kelompok menyelesaikan tantangan atau berhasil melanjutkan dari jalur kanan, seluruh kelompok bergerak ke titik berikutnya.

f. Titik 3: Runtuhnya Uni Soviet

Guru menjelaskan materi mengenai Runtuhnya Uni Soviet dan mengaitkannya dengan konteks kontemporer.

g. Titik 4: Jerman Bersatu

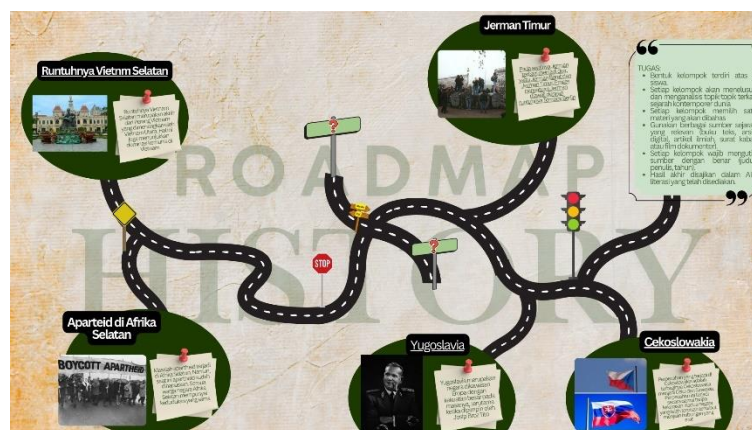
Guru menjelaskan materi mengenai Jerman Bersatu dan mengaitkannya dengan konteks kontemporer. Siswa kemudian diarahkan menonton video Youtube “Detik-detik Runtuhnya Tembok Berlin, Dan Ber hanya Jerman Kembali”.

h. Petunjuk Lampu Lalu Lintas

Berdasarkan tayangan video, setiap kelompok diminta menganalisis isi video dengan menggunakan indikator:

- Lampu merah: dampak paling negatif
 - Lampu kuning: penyebab ketegangan
 - Lampu hijau: peluang penyelesaian konflik
- i. Titik 5: Yugoslavia dan Cekoslowakia
 Guru menampilkan berbagai sumber terkait Yugoslavia dan Cekoslowakia (artikel, data, grafik, foto arsip, dan sumber digital lainnya). Kemudian, guru juga menjelaskan cara Guru menjelaskan cara memilih sumber sejarah yang relevan, memverifikasi sumber, dan mengutip sumber dengan benar.
 - j. Titik Terakhir - Penelusuran Mandiri
 Siswa diarahkan untuk menelusuri dan menganalisis seluruh topik konflik kontemporer yang telah dipelajari melalui berbagai sumber sejarah yang relevan seperti: buku teks, arsip digital, artikel ilmiah, surat kabar, film dokumenter.
 - k. Hasil penelusuran dan analisis disajikan dalam laporan tertulis yang memuat analisis lengkap
- 5) Guru mengamati proses diskusi, memberikan arahan, dan membantu jika ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ataupun sumber.
 - 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka secara bergiliran. Kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.
 - 7) Guru menampilkan kembali *Roadmap of History* dan mengajak seluruh siswa melakukan refleksi melalui pertanyaan
 - 8) Guru memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran dan hasil presentasi kelompok.
 - 9) Guru menegaskan kembali pentingnya memahami konflik kontemporer dalam konteks global dan relevansinya bagi Indonesia.
 - 10) Guru menutup pembelajaran dengan memberikan tugas individu ringan atau review singkat (opsional), lalu menyampaikan rencana materi pertemuan berikutnya.

Berikut merupakan tampilan *Roadmap of History* yang akan digunakan sebagai media pembelajaran dalam penelitian.



Gambar 2.1 Media *Roadmap of History*

2.1.3 Literasi Sejarah

Literasi sejarah pada dasarnya merupakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi sejarah secara kritis. Menurut Seixas & Morton literasi sejarah mencakup enam konsep utama yang saling berkaitan, yaitu *Historical significance* yang berkaitan dengan pentingnya suatu peristiwa dalam sejarah, *evidence* menekankan penggunaan sumber dan bukti sejarah, *continuity and change* menjelaskan adanya perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan manusia, sedangkan *cause and consequence* membahas hubungan sebab dan akibat suatu peristiwa. Selain itu, *historical perspectives* mengajarkan pemahaman terhadap sudut pandang masyarakat masa lalu sesuai konteks zamannya, dan *ethical dimension* menekankan nilai moral serta pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa sejarah. Dengan menguasai keenam aspek tersebut, siswa tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi juga dapat menafsirkan makna peristiwa secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa literasi sejarah memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan berpikir historis, karena siswa dituntut untuk mampu melihat hubungan antarperistiwa, memahami konteks, serta mengambil makna dari peristiwa tersebut secara kritis.

Sejalan dengan pendapat tersebut Maposa & Wassermann (2009:60) menegaskan bahwa literasi sejarah dapat dimaknai sebagai keseluruhan hasil yang diperoleh siswa sebagai capaian dari keterlibatannya dalam proses pembelajaran sejarah yang berlangsung di dalam kelas. Dengan demikian, indikator kemampuan

literasi sejarah mencakup lima aspek fundamental: (1) Pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi peristiwa-peristiwa dan narasi-narasi sejarah; (2) Pemahaman Konsep Sejarah (*Conceptual Understanding*) yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan nalar dan menginterpretasikan peristiwa sejarah; (3) Kerja sumber (*source work*) yang menekankan pada kemampuan menggunakan sumber-sumber sejarah sebagai bukti; (4) Kesadaran sejarah (*historical consciousness*) yang mengembangkan pemahaman kontekstual; dan (5) Bahasa sejarah (*historical language*) sebagai sarana komunikasi historis yang efektif. Oleh karena itu, literasi sejarah dapat dipahami sebagai kemampuan yang bersifat kompleks dan multidimensional, karena melibatkan aspek kognitif, analitis, serta komunikatif dalam pembelajaran sejarah.

Lebih lanjut, literasi sejarah juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran siswa. Menurut Ahonen (2005:697) menjelaskan literasi sejarah mencakup kemampuan membaca dan mendiskusikan sejarah serta mengajukan pertanyaan terhadap bukti dan penjelasan sehingga seseorang dapat menjadi pembaca yang kritis. Sementara itu, literasi sejarah merupakan kemampuan dalam menegosiasi makna serta melakukan interpretasi terhadap peristiwa sejarah melalui pemanfaatan dokumen dan artefak sejarah sebagai bukti yang valid (Valentina Sahra & Aisiah, 2023:239). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa literasi sejarah tidak hanya berkaitan dengan pemahaman informasi, tetapi juga mencakup kemampuan interpretatif terhadap sumber sejarah. Dengan demikian, siswa yang telah memiliki kemampuan literasi sejarah yang baik akan mampu memilah antara informasi yang bersifat faktual dengan opini, mengkritisi sumber, serta menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang tersedia.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Rahman, dkk (2021:58) menambahkan bahwa literasi sejarah mencakup kecakapan dalam menangkap dan menginterpretasikan narasi sejarah tidak hanya melalui teks tertulis, melainkan juga melalui berbagai sumber lain seperti gambar, simbol, dan bentuk representasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi sejarah melampaui literasi tradisional karena menuntut kemampuan analisis yang lebih mendalam dan beragam. Selain

itu, tingkat literasi sejarah yang dimiliki siswa turut memengaruhi kemampuannya dalam memahami suatu peristiwa sejarah secara utuh.

Dalam implementasinya, pengembangan literasi sejarah memerlukan strategi pembelajaran yang tepat. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan berbagai sumber belajar seperti gambar, dokumen sejarah, tayangan video, maupun media digital dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Selain itu, kegiatan seperti diskusi, analisis sumber, dan penugasan berbasis proyek juga dapat meningkatkan kemampuan literasi sejarah siswa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Wineburg (2001:7-8) yang menegaskan bahwa berpikir historis merupakan cara berpikir yang tidak muncul secara alami, tetapi perlu dilatihkan melalui aktivitas analisis sumber dan interpretasi sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang bersifat pasif dan satu arah, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah proses yang dinamis dan partisipatif, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek utama yang terlibat langsung dalam membangun pengetahuan sejarah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa kemampuan literasi sejarah merupakan kemampuan kompleks yang tidak hanya melibatkan penguasaan fakta sejarah, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan interpretatif dalam memahami peristiwa masa lalu. Literasi sejarah memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menghafalkan fakta, tetapi juga menginterpretasikan berbagai sumber sejarah secara kritis sehingga dapat membangun pemahaman yang komprehensif tentang peristiwa dan proses sejarah lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini media pembelajaran *Roadmap of History* relevan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi sejarah siswa, khususnya dalam aspek pemahaman konseptual, kerja sumber, dan kesadaran sejarah secara sistematis. diharapkan mampu membantu siswa dalam melihat keterkaitan kronologis antarperistiwa, sehingga pemahaman sejarah menjadi lebih terstruktur dan bermakna.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertimbangan dalam penelitian ini didasari oleh penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi baik dalam segi subjek maupun objek penelitiannya. Adapun penelitian relevan adalah sebagai berikut:

- 1) Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dava Ananda yang berjudul “Penggunaan Media *History Timeline* Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis” dari Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Fokus penelitian ini pada pemanfaatan media *history timeline* digital sebagai salah satu solusi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kronologis siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media tersebut efektif meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media visual berurutan kronologis yang membantu siswa memahami runtutan peristiwa sejarah secara lebih sistematis. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan. Penelitian sebelumnya menggunakan *timeline history* digital yang menampilkan garis waktu secara linear, sedangkan penelitian ini menerapkan *Roadmap of History* yang tidak hanya memuat urutan kronologis, tetapi juga mengintegrasikan peta konsep dan hubungan antarkejadian secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian sebelumnya dilaksanakan pada tingkat SMA kelas XI IPS 4 di SMAN 2 Lembang, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas XII-1 di SMAN 9 Garut, sehingga terdapat perbedaan karakteristik Siswa serta kompleksitas materi sejarah yang dihadapi.
- 2) Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Putri, Ika Rahmatika Chalimi, Astrini Eka Putri Universitas Tanjungpura yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Timeline* Terhadap Kemampuan *Historical Thinking* Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMKN 3 Pontianak”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir historis siswa yang menggunakan media *timeline* dan yang tidak, dengan nilai signifikansi 0,000 dan *effect size* 0,83 yang besar. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pemanfaatan media *timeline* sebagai alat bantu visual

yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis sekaligus memperkuat pemahaman historis siswa. Persamaan utama antara penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada tujuan menggunakan media visual sejarah untuk meningkatkan kemampuan literasi sejarah siswa. Keduanya menggunakan media yang memvisualisasikan urutan peristiwa sejarah secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir historis siswa. Namun, perbedaan terletak pada jenis media yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan media *timeline* yang berfokus pada urutan waktu, sementara penelitian di SMAN 9 Garut menggunakan media *roadmap history* yang berpotensi mengintegrasikan konsep peta jalan perkembangan sejarah yang lebih kontekstual dan bersifat memetakan jalur peristiwa secara menyeluruh.

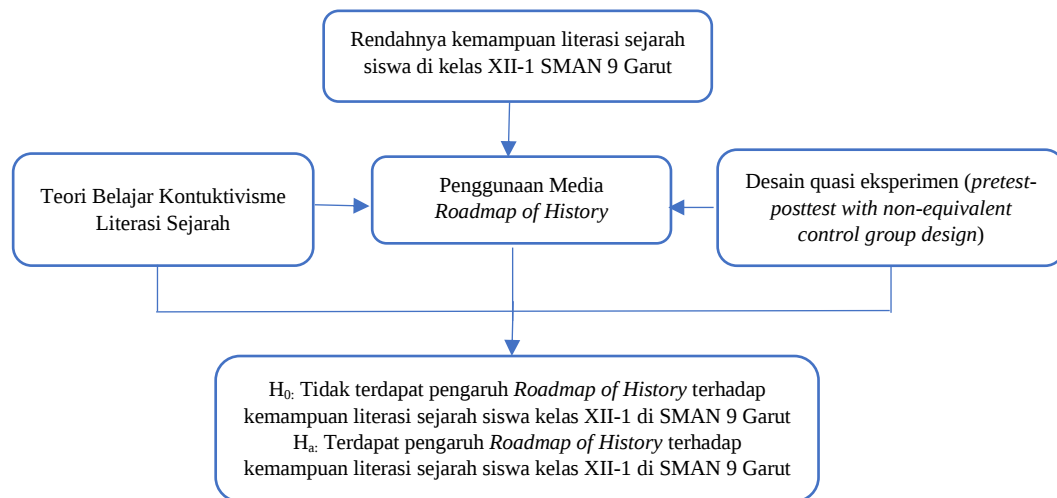
- 3) Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lina Herliani, Alex Anis Ahmad, dan Zulpi Miftahudin dari Universitas Siliwangi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Peta Pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Materi Kehidupan Manusia Praaksara Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018” mengungkapkan bahwa penerapan media peta dalam proses pembelajaran sejarah terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan hasil belajar Siswa. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Lebih lanjut, perolehan nilai N-Gain sebesar 0,70 menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi berada pada kategori tinggi. Media pembelajaran peta dan *Roadmap of History* memiliki kesamaan yang signifikan terutama dalam hal karakteristik sebagai media visual yang terstruktur dalam pembelajaran sejarah. Keduanya sama-sama menyajikan informasi sejarah dalam bentuk representasi visual yang membantu siswa memahami keterkaitan antarperistiwa sejarah secara sistematis. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Media peta lebih menitikberatkan pada visualisasi lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah, sementara *Roadmap of History* dirancang untuk menggambarkan

hubungan antara peristiwa sejarah, hubungan sebab-akibat, serta alur perkembangan suatu peristiwa secara lebih komprehensif. Selain itu, variabel terikat yang diteliti juga berbeda dimana peneliti terdahulu berfokus pada hasil belajar sedangkan peneliti berfokus pada kemampuan literasi sejarah siswa.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu struktur berpikir yang berfungsi sebagai panduan dalam menggambarkan alur sebuah penelitian secara menyeluruh, mencakup rumusan masalah yang menjadi titik tolak penelitian, solusi yang diusulkan, metode penelitian yang digunakan, landasan teori yang relevan, serta hipotesis yang diajukan sebagai dugaan sementara atas permasalahan yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sampurna & Nindhina (2018:8) yang dikutip dalam (Andini, 2025:15) yang menjelaskan bahwa kerangka konseptual merupakan suatu kerangka berpikir yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara beberapa variabel yang terlibat dengan konsep satu dan konsep lainnya dari suatu permasalahan yang akan diteliti, sesuai dengan uraian dan pemahaman yang sudah ditemukan pada kajian pustaka. Pembelajaran sejarah mengalami banyak sekali kendala dalam pelaksanaannya, salah satunya yaitu rendahnya kemampuan literasi sejarah siswa dalam belajar dan terbatasnya sarana prasarana yang ada di sekolah, sehingga membuat guru kurang dalam menggunakan atau mengeksplor media pembelajaran. Hal ini terjadi di SMAN 9 Garut, dengan segala kekurangan fasilitas sekolah sehingga guru masih banyak menerapkan metode konvensional. Dalam mengatasi hal tersebut, peneliti akan menggunakan media *Roadmap of History* sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi siswa.

Media pembelajaran *Roadmap of History* memiliki kelebihan seperti menyajikan peristiwa sejarah secara runtut dalam bentuk visual. Hal ini mempermudah siswa memahami urutan waktu, kesinambungan, dan keterkaitan antarperistiwa, sehingga informasi yang disajikan dalam bentuk visual lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat membuat sebagai pemikiran dari peneliti yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban atau dugaan awal yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan dan diuji secara empiris melalui serangkaian prosedur ilmiah (Siregar, 2013:38). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H₀ : Tidak terdapat pengaruh *Roadmap of History* terhadap kemampuan literasi sejarah siswa kelas XII-1 di SMAN 9 Garut
- 2) H_a : Terdapat pengaruh *Roadmap of History* terhadap kemampuan literasi sejarah siswa kelas XII-1 di SMAN 9 Garut